

## HUBUNGAN ANTARA *SELF-CONCEPT* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MTSN 4 BANDUNG BARAT

SITI ROMLAH  
CHANDRA NOVTIAR

Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi

[sitiromlahaz.zuhudy@gmail.com](mailto:sitiromlahaz.zuhudy@gmail.com)

[chandranovtiar@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:chandranovtiar@ikipsiliwangi.ac.id)

### ABSTRACT

The purpose in this research is examine and describe the relationship between self-concept with students' mathematical creative thinking ability. The method used is descriptive with correlation technique. The population this research is all students of class VII MTSN 4 West Bandung academic year 2017/2018. The samples used were chosen by purposive sampling as many as 35 students. The data collected are test results of mathematical creative ability and questionnaires about self-concept. The instrument used consists of 5 questions of creative thinking ability in the form of a description and 24 statements about student self-concept. Statistical data processing was done by SPSS 21 software that uses product moment correlation test then the result is analyzed descriptively. Based on the research result, it can be concluded that there is a relationship between self-concept to the ability of mathematical creative thinking with correlation of 0.792 at the level of significance 0.000 and the coefficient of determination of 62,73% with good relationship classification. This means that variations in creative thinking can be explained by variations in self-concept, the higher the self-concept of the students ,the higher the ability to think mathematically.

**Key words:** Self-Concept, Creative Thinking

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji dan mendeskripsikan hubungan antara *self-concept* dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik korelasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTSN 4 Bandung Barat tahun pelajaran 2017/2018. Adapun sampel yang digunakan dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 35 siswa. Data yang dikumpulkan adalah hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan angket mengenai *self-concept* siswa. Instrumen yang digunakan terdiri dari 5 soal tes kemampuan berpikir kreatif berbentuk soal uraian dan 24 pernyataan mengenai *self-concept* siswa. Pengolahan data statistik dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 21 yaitu menggunakan uji korelasi *product moment* kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis dengan korelasi sebesar 0.792 pada taraf signifikansi 0.000 dan koefisien determinasi sebesar 62,73% dengan klasifikasi hubungannya baik. Hal ini berarti variasi didalam berpikir kreatif dapat dijelaskan oleh variasi dalam *self-concept*, maka semakin tinggi nilai *self-concept* siswa maka akan semakin tinggi pula kemampuan berpikir kreatif matematisnya.

**Kata kunci:** *Self-Concept*, BerpikirKreatif

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pasti yang mempelajari tentang angka dan pengukuran yang manfaatnya dirasakan tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari. Bicara mengenai matematika berarti kita berbicara tentang simbol, gambar atau pola yang sifatnya abstrak. Heruman (Widodo & Kartikasari, 2017: 57) mengemukakan bahwa "agar suatu konsep yang sifatnya abstrak dapat ditanamkan pada pola pikir dan tindakan siswa, maka perlu diberikan suatu pemahaman yang mendalam". Untuk melakukan pemahaman yang mendalam terhadap objek atau konsep matematika yang sifatnya abstrak tersebut dibutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kreatif.

Menurut (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017: 111) kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai dan dikembangkan oleh siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan visi matematika yaitu matematika diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik diantaranya melatih berpikir yang logis, sistematis, kritis dan kreatif dan cermat serta berpikir objektif dan terbuka terhadap suatu permasalahan.

Menurut Munadar dan Supriadi (Hendriana et al., 2017: 113) siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif apabila ia memiliki banyak gagasan dan ide, imajinatif, rasa ingin tahu yang tinggi, percaya diri terhadap kemampuannya, *positif thinking*, selalu menantang terhadap permasalahan yang kompleks serta selalu bekerja keras. Menurut (Purwasih, R & Sariningsih, 2017: 15) siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif adalah siswa yang bisa memberikan ide dan gagasan baru tanpa meniru dari temannya dalam menyelesaikan suatu persoalan. Hal itu berarti siswa yang mampu mengemukakan gagasan dengan rasa percaya diri dapat dikategorikan sudah memiliki kemampuan berpikir kreatif.

Pujiadi, Kartono & Asikin (2015: 613) menyatakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh TIMSS (Tren Studi Matematika dan Ilmu Pengetahuan Internasional) dalam (Kemdikbud - Kementerian, 2013) menunjukkan kemampuan matematika yang dimiliki anak Indonesia sangat rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supriadi (Rahman, 2012: 19) yaitu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman menyatakan Indonesia merupakan negara dengan peringkat paling rendah dari 8 Negara yang diteliti. Lingkungan yang kurang efektif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kreativitas peserta didik, khususnya lingkungan sekolah.

Diantara rendahnya pencapaian siswa dalam belajar matematika khususnya di lingkungan sekolah adalah model pembelajaran yang digunakan guru didalam kelas. Marpaung (Pujiadi, Kartono & Asikin, 2015: 612) mengemukakan model pembelajaran yang paling banyak di gunakan dalam pengajaran di Indonesia adalah model konvensional, dan implementasinya tidak menunjukkan hasil yang baik bahkan sebaliknya bisa dibilang pembelajaran tersebut monoton.

Selain berfikir kreatif, kemampuan lain yang dianggap penting dan mendukung dalam meningkatkan pembelajaran matematika bagi siswa yaitu *self-concept*. Hurlock (Rahman, 2012: 22) berpendapat *self-concept* merupakan kemampuan pada aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang terdapat dalam diri peserta didik. Jika *self-concept* yang dimiliki peserta didik baik maka akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar khususnya dalam kemampuan berpikir kreatif.

*Self-concept* merupakan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan dirinya secara berani dan percaya diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pentingnya *self-concept* dimiliki oleh peserta didik menurut (Hendriana et al., 2017) yang tertuang dalam KTSP (2006) dan disempurnakan dalam kurikulum (2013) yaitu "dalam aplikasinya, peserta didik diharapkan memiliki sifat menghargai kegunaan matematika yaitu sikap rasa ingin tahu, perhatian, dan minat yang tinggi dalam mempelajari matematika, serta sikap tekun dan percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan."

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan berpikir kreatif dan *self-concept* merupakan dua kemampuan yang harus dikembangkan oleh siswa, salah satu solusinya yaitu dengan banyaknya latihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ruseffendi (Purwasih, R & Sariningsih, 2017: 16) “dengan latihan dan terbiasa melakukan eksplorasi, inkuiri penemuan dan pemecahan masalah, maka sifat kreatif akan tumbuh dalam diri peserta didik”.

Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji apakah terdapat hubungan antara *self-concept* siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasi. Dalam prosesnya, data hasil kemampuan berpikir kreatif dan angket *self-concept* siswa diolah dengan menggunakan SPSS dan hasilnya diinterpretasikan secara deskriptif. Tujuannya yakni mengkaji apakah terdapat hubungan dan seberapa besar hubungan yang dihasilkan antara *self-concept* dengan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa di MTSN 4 Bandung Barat.

Tempat yang dijadikan penelitian adalah MTSN 4 Bandung Barat dengan populasi seluruh siswa kelas VII. Sampel yang digunakan yaitu siswa kelas VII D sebanyak 35 siswa yang dipilih secara *purposive sampling*.

Rancangan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 tahapan yaitu: (1) Perencanaan yang terdiri dari kegiatan menyusun instrumen tes kemampuan berpikir kreatif dan angket *self-concept* siswa kemudian dikonsultasikan kepada pembimbing, (2) Pelaksanaan yang terdiri dari pengumpulan data dengan memberikan instrumen tes kemampuan berpikir kreatif dan angket *self-concept* kepada siswa, pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS, dan (3) membuat laporan hasil penelitian.

Pengembangan angket *self-concept* siswa tentang matematika terdiri dari 24 butir pernyataan yang dilengkapi dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju), dengan setiap pilihan jawaban diberikan skor 1 sampai 4 dengan mengacu pada penskoran skala *likert*. Kemudian pengembangan instrumen berpikir kreatif terdiri dari 5 soal berbentuk uraian dan setiap soalnya mengandung indikator-indikator dari kemampuan berpikir kreatif yaitu: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Penskoran yang digunakan berdasarkan Pedoman Pemberian Skor Pada Beragam Tes Kemampuan Matematik yang ditulis oleh Utari Sumarmo. Output hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel dan gambar kemudian diinterpretasikan dan dibahas secara deskriptif.

Agar dapat diberikan suatu interpretasi mengenai hubungan *self-concept* dan kemampuan berpikir kreatif maka digunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2011: 184) sebagai berikut:

**Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien ( $\rho$ )	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi, analisis dan interpretasi hasil pengolahan data. Dalam pembahasan ini akan dikaji hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-concept* siswa. Berikut ini merupakan tabel pengolahan skor awal hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan angket *self-concept* siswa menggunakan SPSS dengan mencari ukuran variabilitas yaitu minimum (min), *maximum* (max) dan *mean*.

**Tabel 2. Hasil skor *self-concept* dan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis**

	N	Minimum	Maximum	Mean
<i>Self_Concept_Siswa</i>	35	51.00	82.00	63.6857
Berpikir_Kreatif_Matematis	35	5.00	19.00	12.6000

Berdasarkan tabel 2, pengolahan skor awal hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis dan angket *self-concept*, diperoleh nilai maksimum dari *self-concept* siswa sebesar 82.00 dan kemampuan berpikir kreatif sebesar 19.00, untuk nilai minimum *self-concept* siswa yang paling rendah sebesar 51.00 dan skor kemampuan berpikir kreatif matematisnya sebesar 5.00. Dengan melihat nilai maksimum dan minimum kita dapat mengetahui bahwa siswa yang memiliki *self-concept* baik memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kreatif yang tinggi. Begitupun sebaliknya siswa yang mempunyai *self-concept* rendah memperoleh nilai tes yang kecil. Hal ini berarti *self-concept* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui bahwa data berasal dari populasi normal. Uji statistik yang digunakan adalah *kolmogrov smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan data berdistribusi normal ditentukan dengan taraf signifikansi 5%, dengan penjelasan sebagai berikut:

- i. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal
- ii. Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka data berdistribusi normal.

Rangkuman hasil uji normalitas disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas**

No	Kelompok	Nilai signifikansi	Kesimpulan
1	<i>Self-concept</i> matematis	0.750	Normal
2	Berpikir kreatif matematis	0.726	Normal

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai signifikansi *self-concept* sebesar  $0.750 > 0.05$  dan berpikir kreatif matematis sebesar  $0.726 > 0.05$ . Berdasarkan nilai signifikansi tersebut dapat disimpulkan bahwa sampel *self-concept* dan berpikir kreatif matematis berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Untuk melihat serta mengukur hubungan antara *self-concept* siswa dengan kemampuan berpikir kreatif matematis, maka dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan *software* SPSS. (Sanjaya, 2013: 23) mengemukakan "untuk mengetahui hubungan antar satu variabel terhadap variabel lain maka dapat dicari dengan melakukan analisis korelasi". Hipotesis penelitian yang di uji dalam penelitian ini yaitu "Terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kreatif dan *self-concept* siswa". Adapun rumusan hipotesis *self-concept* dan kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu:

$H_0$  : Tidak terdapat korelasi antara *self-concept* siswa dengan kemampuan berpikir kreatif matematis.

$H_1$  : Terdapat korelasi antara dengan *self-concept* siswa dengan kemampuan berpikir kreatif matematis.

Kriteria pengambilan keputusan hubungan antara *self-concept* dengan kemampuan berpikir kreatif ditentukan dengan taraf signifikansi 5%, dengan penjelasan sebagai berikut:

- i. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak
- ii. Jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka  $H_0$  diterima

Hasil perhitungan korelasi *product moment* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil uji korelasi *self-concept* dan kemampuan berpikir kreatif matematis**

		Self_concept_siswa	Kemampuan_Berpikir_Kreatif_matematis
Self_concept_siswa	Pearson Correlation	1	.792**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
Kemampuan_Berpikir _Kreatif_matematis	Pearson Correlation	.792**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

Berdasarkan tabel 4, hasil uji korelasi dapat diketahui dari subjek sebanyak 35 siswa diperoleh *pearson correlation self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis sebesar 0.792 dengan signifikan sebesar 0.000. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-concept* dan kemampuan berpikir kreatif, dapat dilihat dengan membandingkan angka Sig pada tabel dengan taraf signifikansi sebesar 0.05. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui angka signifikan (sig) sebesar  $0.000 < 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara *self-concept* siswa dengan kemampuan berpikir matematis.

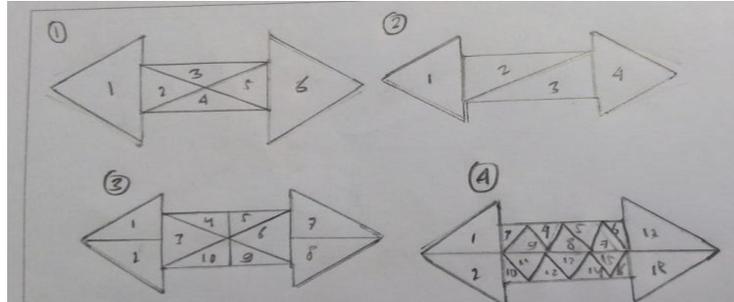
Kemudian diperoleh korelasi ( $\rho$ ) sebesar 0.792. Berdasarkan pedoman interpretasi pada tabel 1 menurut Sugiyono, harga korelasi ( $\rho$ ) sebesar 0.792 berada pada interval 0,60-0,799 menunjukkan klasifikasi yang kuat. Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan yang positif kuat antara *self-concept* siswa dengan kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Hal ini berarti semakin tinggi *self-concept* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi juga kemampuan berpikir kreatif matematisnya. Begitupun sebaliknya, apabila *self-concept* yang dimiliki siswa rendah maka semakin rendah juga kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya.

Setelah melakukan analisis terhadap besarnya korelasi maka dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi. Menurut (Sugiyono, 2011: 154) koefisien determinasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain yaitu dengan menggunakan rumus  $KD = r^2 \times 100\%$ .

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus  $KD = 0.792^2 \times 100\%$ , diperoleh harga koefisien determinasi sebesar 62,73 % yang artinya sebesar 62,73 % aspek yang ada dalam berpikir kreatif dipengaruhi oleh *self-concept* siswa, hal tersebut memberikan gambaran bahwa *self-concept* berkontribusi sebesar 62,73% terhadap kemampuan berpikir kreatif. Selebihnya sebesar 37,27% aspek yang dimiliki *self-concept* terhadap kemampuan berpikir kreatif dipengaruhi oleh aspek lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, *self-concept* tidak hanya berkontribusi secara positif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis saja, akan tetapi juga berkontribusi terhadap kemampuan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Musriandi, 2017: 159) yang mengungkapkan bahwa antara *self-concept* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis juga terdapat hubungan yang positif dan signifikan.

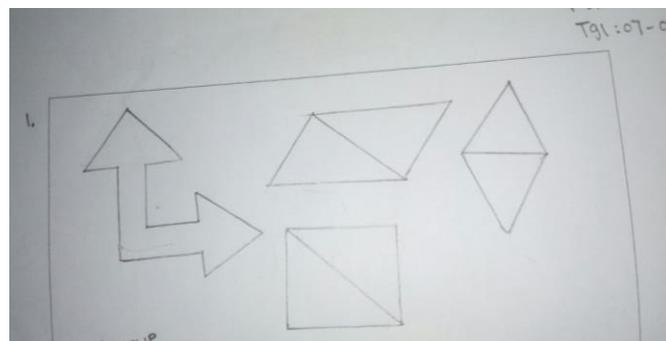
Berikut salah satu hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang mempunyai kemampuan *self-concept* yang baik pada materi bangun datar terlihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Jawaban siswa soal nomor 1**

Pada gambar 1 merupakan jawaban siswa yang memperoleh skor tertinggi dan menunjukkan kemampuan berpikir kreatif matematis. Siswa menjawab soal dengan penyelesaian lebih dari 1 jawaban dengan kemampuannya sendiri dan gagasannya sendiri. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada soal tersebut merupakan salah satu wujud dari aspek *self-concept* yang baik. Aspek tersebut antara lain: (1) dengan mengenali kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri, siswa mampu memutuskan suatu gagasan dalam memecahkan permasalahan, (2) dengan ketertarikan dan kemauan siswa dalam mencari ide serta solusi siswa memecahkan permasalahan sehingga menghasilkan jawaban yang lebih dari 1 dan bervariasi.

Selanjutnya hasil tes kemampuan berpikir kreatif matematis siswa yang mempunyai *self-concept* yang kurang baik bisa dilihat pada gambar 2 sebagai berikut.



## Gambar 2. Jawaban siswa soal nomor 1

Pada gambar 2 merupakan jawaban siswa yang memperoleh skor paling rendah, walaupun siswa tersebut sudah mampu dalam menunjukkan kemampuan berpikir kreatif, akan tetapi dia kurang faham terhadap pemahaman soal. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada soal tersebut merupakan salah satu wujud dari aspek *self-concept* yang tidak baik. Aspek tersebut yaitu siswa tidak mampu mengenali kelemahan dirinya sendiri, sehingga ia tidak berani untuk bertanya kepada guru dan memutuskan suatu gagasan dalam memecahkan permasalahannya sendiri.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian, pengolahan data serta analisisnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self-concept* dengan kemampuan berpikir kreatif matematis dengan korelasi sebesar 0.792 yang menunjukkan klasifikasi hubungan yang positif kuat dengan taraf signifikansi 0.000. Kemudian diperoleh koefisien determinasi sebesar 62,73% yang artinya bahwa sebesar 62,73% aspek didalam berpikir kreatif dapat dijelaskan oleh aspek dalam *self-concept*. Artinya, *self-concept* dapat digunakan untuk memprediksikan tingkat kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Atau dengan kata lain semakin baik *self-concept* yang dimiliki siswa maka akan semakin tinggi juga kemampuan berpikir kreatif matematisnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skill dan Soft Skill Matematik Siswa* (1st ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Musriandi, R. (2017). Hubungan Antara Self-concept dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *DEDIKASI*, 1(2), 150–160.
- Pujadi, K., Asikin, M., & Kartono. (2015). Influence Of Creative Problem Solving Aided With Intractive Compact Disk Towards Mathematics Learning Achievement Of Grade X Students. *International Journal of Education and Research*, 3(3), 611–618.
- Purwasih, R & Sariningsih, R. (2017). Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self-Concept Siswa SMP. *Jurnal Didaktik Matematika*, 4(1), 15–24.
- Rahman, R. (2012). Hubungan Antara Self-Concept Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. *InfinityJ Urnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 19–30.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Bandung: Kencana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, S. & Kartikasari. (2017). Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Creative Problem Solving (CPS). *Jurnal PRISMA Universitas Suryakencana P*, VII(1), 57–65.